

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE DALAM MEMREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *TEXTILE* DAN *GARMENT* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016

Nurisntha Handayani
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRACT

This research aims to assess the extent of the influence of Profitability (Return On Asset), liquidity (Current Ratio), and Leverage (Debt to Equity Ratio) in predicting Financial Distress either partially or simultaneous.

The object of this research is Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Financial Distress on the Textile and Garment companys that listed on the Indonesia Stock Exchange 2012-2016, the data analyzed sourced from the financial statements of the company.

This research using quantitative research methods with the associative approach. The results of multiple regression analysis showed that Return On Asset, Current Ratio, and Debt to Equity has a significant effect in predicting Financial Distress which is only 41,0% while 59,0% is influenced by other factors. Partially, Return On Asset has a negative effect on financial distress with value $t\text{-count } -2,544 < t\text{-table } 1,692$. Current Ratio has a negative effect on Financial distress with $t\text{-count } -1,148 < t\text{-table } 1,692$. While Debt to Equity Ratio influential positive against Financial distress with $t\text{-count } 2,481 < t\text{-table } 1,692$. simultaneously, Financial distress is influenced by Return On Asset, Current Ratio and Debt to Equity Ratio with value $F\text{-count } 7,644 < F\text{-table } 2,891$.

Keywords : *return on asset, current ratio, debt to equity ratio, financial distress*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan. Maka dari itu, pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dan pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional, terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Dengan harapan perusahaan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang yang tak terbatas serta terciptanya kondisi perusahaan yang sehat.

Kondisi perusahaan yang sehat akan selalu menjadi idaman pemegang saham dan manajemen perusahaan. Namun ada saat – saat

tertentu perusahaan tidak berjalan sesuai dengan rencana dan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan seperti kesulitan likuiditas dalam pembayaran operasional perusahaan. Apabila keadaan tersebut tidak diatasi dalam waktu cepat akan berdampak pada kesulitan solvabilitas yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Ada dua macam kegagalan yang akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Kegagalan ekonomi juga dapat disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, sebuah perusahaan dikategorikan bangkrut

keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun total aktiva melebihi kewajibannya.

Sehubungan dengan kebangkrutan yang merupakan persoalan serius dan memakan biaya, perlu adanya *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan sejak awal sehingga manajemen akan sangat terbantu. Manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan, salah satunya yaitu dengan menganalisis laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi penting disamping informasi lainnya seperti informasi industri, pangsa pasar perusahaan, kondisi perekonomian, kualitas manajemen dan lain-lain. Laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Analisis keuangan terhadap laporan keuangan merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan oleh perusahaan. Analisis keuangan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan mengadakan analisis keuangan terhadap data keuangan perusahaan antara laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, akan dapat mengetahui perkembangan keuangan perusahaan dan dapat diketahui hasil-hasil keuangan atau operasi yang telah dicapai di waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari tahun ke tahun, dapat

diketahui kelemahan-kelemahan suatu perusahaan serta hasil yang diperoleh.

Sektor *textile dan garment* cukup menarik untuk dijadikan obyek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu sektor strategis yang terus memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional, diantaranya sebagai penyumbang devisa ekspor non migas, penyerapan tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Namun, dengan adanya globalisasi perdagangan dunia, dampak yang sangat dirasakan adalah tantangan pada kemampuan daya saing industri nasional pada pasar global.

Oleh karena itu, adanya perjanjian kerjasama perdagangan dan perjanjian kerjasama lainnya dengan negara lain membuat persaingan dagang menjadi ketat, hal ini diharapkan menjadi tantangan yang harus disikapi secara cermat oleh para pelaku usaha nasional yang menuntut adanya kemampuan untuk melakukan efisiensi di bidang produksi dan pemasaran, serta memberi nilai positif berupa akses pasar, akses teknologi, investasi, dan peningkatan sumber daya manusia. Produk lokal harus mempertahankan kualitasnya dengan menekan biaya serendah mungkin agar mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri, karena produk luar negeri ditawarkan dengan harga yang relatif rendah. Perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dan tetap *survive*.

Berbagai kondisi tersebut di atas akhirnya akan memperburuk kondisi perusahaan *textile dan garment* yang tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kebangkrutan dalam usahanya, meskipun sebelumnya kita ketahui

sektor industri *textile dan garment* cukup memiliki pangsa pasar yang bagus di dalam negeri.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan dan ada variabel lain yang diduga mempengaruhi kondisi *financial distress*. Hidayat (2013) menyatakan bahwa likuiditas dan *leverage* memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013), profitabilitas dan *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas dan pentingnya *financial distress* diketahui dari awal agar tindakan perbaikan dapat dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”**.

Kajian Teori

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:2), Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang

menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh lagi informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran kondisi dari suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan serta dasar bagi pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015) jenis-jenis laporan keuangan paling tidak, terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba-rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisikan kebijaksanaan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No 1 (2015) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan

terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan”.

Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan laporan keuangan. Hal ini dijelaskan oleh Kasmir (2011:9) seperti dibawah ini:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah.
2. Laporan keuangan dibuat umum
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh pada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Safri Harahap (2013:297), Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Fahmi (2011:108), Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Riyanto (2010:31), umumnya rasio keuangan dapat dikeompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Utang (*Leverage*)
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:110), rasio likuiditas digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu :

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:301), Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Utang (*Leverage*)

Menurut Kasmir (2013:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang

digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dengan kata lain, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya.

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Menurut Irham Fahmi (2015:127) jenis-jenis rasio *leverage* yaitu :

a. *Debt to Total Asset Ratio*
(Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Apabila rasionya tinggi, pendanaan dengan utang semakin banyak. Akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2013:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan

(penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya).

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2013:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak.

Return On Asset

Atau ditulis juga dengan *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana keuntungan bersih yang didapat dari pemakaian aktiva.

Financial distress

Definisi Financial distress

Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Indri (2012:103) *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, *financial distress* merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Tahapan kebangkrutan

Menurut Kordestani et al., dalam Febriani (2010:196) Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Latency*
Pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b. *Shortage of Cash*
Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.

c. *Financial distress*

Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.

d. Bankruptcy

Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:93), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Bila dilihat dari tingkat eksplanasinya, rumusan masalah penelitian ada tiga yaitu : deskriptif (variabel mandiri), komparatif (perbandingan) dan asosiatif (hubungan).

Hipotesis dalam penelitian ini termasuk hipotesis asosiatif. Yang dimaksud hipotesis asosiatif yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan sebagai variabel independen penelitian, mempengaruhi prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sebagai variabel dependen penelitian. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini:

H1: Diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

H2: Diduga Likuiditas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

H3: Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

H4: Diduga Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu profitabilitas (menggunakan rasio *return on asset*), likuiditas (menggunakan *current ratio*), dan leverage (menggunakan rasio *debt to equity ratio*) sebagai variabel independen dan *financial distress* (menggunakan *interest coverage ratio*), sebagai variabel dependen. Rasio tersebut diperoleh melalui informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 sampai dengan 2016.

Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk penelitian asosiatif, maksudnya yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Menurut

Sugiyono (2013:13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sugiyono (2012:137) menyatakan bahwa :

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:63), Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis *statistic* yang akan digunakan.

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:58), variabel penelitian yaitu sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Penelitian ini terdiri dari dua macam variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat

(dependen). Berikut ini adalah penjelasan masing-masing dari variabel tersebut :

A. Variabel bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas sering disebut variabel stimulus, *predictor*, atau variabel *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi, variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (Sugiyono, 2013: 39).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas (*independent variable*), diantaranya :

1. Profitabilitas yang diukur oleh return on assets (ROA).

Menurut Sartono (2010:123), Return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakannya.

Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa return on assets (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

2. Likuiditas yang diukur oleh *Current Ratio*

Menurut Fahmi (2013:121), Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

3. Leverage yang diproksi oleh *Debt to Equity Ratio*

Menurut Fahmi (2013:127), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas..

Dari teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *debt ratio* ini adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi presentase utang terhadap total aset, semakin besar resiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin

mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel itu, diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2012:115). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016.

Sampel

Menurut Sugiyono (2012:116) “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.” Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *Nonprobability Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, maksudnya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut turut pada tahun 2012-2016.

2. Perusahaan menampilkan data laporan keuangan yang sesuai dengan penelitian ini selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012-2016.
3. Perusahaan yang mengalami penurunan laba dan peningkata laba lebih dari satu tahun secara berturut-turut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah paling utama dalam penelitian, karena merupakan cara untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2012:401), terdapat empat macam teknik pengumpulan data, diantaranya adalah :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki instansi terkait, yaitu Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini penulis juga menggunakan media internet sebagai penelusuran informasi mengenai teori maupun data-data penelitian yang dilakukan.

3. Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat

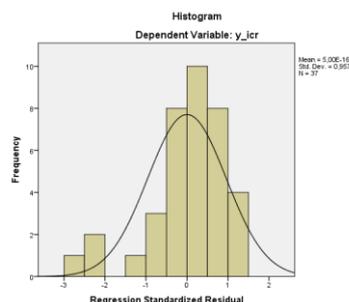
teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh dari literatur, catatan kuliah serta tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan dengan cara membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian dan membaca data data laporan keuangan instansi terkait yang sudah dipublikasikan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Buku Panduan Skripsi Program Studi Akuntansi UMMI (2017 : 60), Uji normalitas merupakan pengujian asumsi untuk mengetahui data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data akan mengikuti garis diagonalnya. Deteksi normalitas dapat dilihat melalui penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Berikut adalah hasil yang diperoleh dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* disertai dengan grafik berupa histogram dan *p-plot*.



Histogram Normalitas Data

Gambar 4.1 di atas menunjukkan garis kurva cenderung simetri, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Buku Panduan Skripsi Program Studi Akuntansi UMMI (2017:61), Multikolinearitas digunakan untuk mengukur seberapa berpengaruhnya variabel independen terhadap variabel independen lainnya dengan menggunakan regresi tersebut.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat terlihat untuk variabel CR memiliki tolerance sebesar 0,603 dan VIF sebesar 1,658, variabel ROA memiliki tolerance sebesar 0,696 dan VIF sebesar 1,436, variabel DER memiliki tolerance sebesar 0,602 dan VIF sebesar 1,661. Hasil tersebut memenuhi kriteria sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Buku Panduan Skripsi Team Program Studi Akuntansi UMMI (2017:61), Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Berdasarkan uji di atas, dapat dilihat nilai signifikansi variabel CR sebesar 0,259, variabel ROA sebesar 0,106 dan variabel DER 0,218. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Regresi Linear

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2014:277) bahwa:

“Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2”.

Regresi linear yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ICR} = -20,773 - 2,993 \text{ ROA} - 3,613 \text{ CR} + 4,847 \text{ DER}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -20,773 menyatakan bahwa apabila nilai dari variabel ROA, CR dan DER adalah nol, maka nilai ICR adalah -20,773.
2. Nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar -2,993 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai ROA mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai ICR akan mengalami penurunan sebesar -2,993. Koefisien bernilai negatif menandakan hubungan yang negatif antara ROA dengan ICR. Semakin naik nilai ROA maka semakin turun nilai ICR.
3. Nilai koefisien regresi variabel CR sebesar -3,613 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai CR mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai ICR akan mengalami penurunan sebesar -3,613. Koefisien bernilai negatif menandakan hubungan yang negatif antara CR dengan ICR.

Semakin naik nilai CR maka semakin turun nilai ICR.

4. Nilai koefisien regresi variabel DER sebesar 4,847 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai DER mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai ICR akan mengalami peningkatan sebesar 4,847. Koefisien bernilai positif menandakan hubungan yang positif antara DER dengan ICR. Semakin besar nilai ROA maka semakin besar nilai ICR.

Uji Hipotesis

Uji t

Menurut Sugiyono (2014:250), pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

a. *Return On Asset (X1)*

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi untuk variabel ROA sebesar 0,106. Nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Variabel ROA juga memiliki nilai t-hitung yang lebih kecil yakni -2,544 jika dibandingkan dengan t-tabel. sebesar 1,692. Hal tersebut menunjukkan Ho diterima.

b. *Current Ratio (X2)*

Nilai signifikansi untuk variabel CR sebesar 0,259. Nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Variabel CR juga memiliki nilai t-hitung yang lebih kecil yakni -1,148 jika dibandingkan dengan t-tabel. sebesar 1,692. Hal tersebut menunjukkan Ho diterima.

c. *Debt to Equity Ratio (X3)*

Nilai signifikansi untuk variabel DER sebesar 0,218. Nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Namun variabel DERnya memiliki nilai t-hitung yang lebih besar yakni 2,481 dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,692. Hal tersebut menunjukkan H_0 diterima.

Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas, yaitu Profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *Financial Distress*.

Berdasarkan tabel uji F, dapat terlihat nilai F hitung sebesar 7,644. Nilai tersebut lebih besar dibanding dengan F tabel yang dihasilkan yaitu sebesar 2,891 (F-hitung > F-tabel). Dan nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, CR dan DER secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi variabel terikat. Berikut hasil yang diperoleh :

Dapat dilihat bahwa *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,410 atau setara dengan 41,0%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel ROA, CR, dan DER berpengaruh sebesar 59,0% terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan sisanya 64,40% dipengaruhi oleh faktor lain seperti

arus kas dan *good corporate governance*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil persamaan regresi pada pembahasan sebelumnya, langkah selanjutnya dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap prediksi *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*

Dapat diketahui bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -2,993 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai ROA mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai ICR akan mengalami penurunan sebesar -2,993. Hasil pengujian ini menunjukkan bukti untuk menerima H_0 karena menghasilkan nilai t-hitung sebesar -2,544 dan nilai t tabel sebesar 1,692 dengan nilai signifikansi sebesar 0,106. Hal tersebut menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis ini berbeda dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hanifah (2013) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, namun mendukung penelitian Andre (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* serta penelitian Mas'ud dan Srengga (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*

Dapat diketahui bahwa pengaruh likuiditas terhadap *financial*

distress ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -3,613 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai ROA mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai ICR akan mengalami penurunan sebesar -3,613. Hasil pengujian ini menunjukkan bukti untuk menerima H_0 karena menghasilkan nilai t -hitung sebesar -1,148 dan nilai t tabel sebesar 1,692 dengan nilai signifikansi sebesar 0,259. Hal tersebut menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis ini berbeda dengan penelitian Srikalimah (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas (ROA) berpengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap prediksi *financial distress* namun mendukung penelitian Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 4,847 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai DER mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai ICR akan mengalami kenaikan sebesar 4,847. Hasil pengujian ini menunjukkan bukti untuk menerima H_0 karena menghasilkan nilai t -hitung sebesar 2,481 dan nilai t tabel sebesar 1,692 dengan nilai signifikansi sebesar 0,218. Hal tersebut menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian Andre (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan Fitri (2016)

yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*

Hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas (profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Pembuktian bahwa seluruh variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan dengan nilai F-hitung sebesar 7,644 yang nilainya lebih kecil dari 2,891 (F tabel). Adapun pengaruh yang dimiliki profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* adalah pengaruh positif sebesar 35,6% yang diperoleh dari analisis koefisien determinasi (Adjusted R-squared) seluruh bebas terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang ditunjukkan dengan koefisien sebesar -2,993, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,106 yang besarnya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* adalah sebesar -2,993. Artinya setiap penambahan 1 pada rasio ROA akan menurunkan *financial distress* sebesar -2,993.
2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditunjukkan dengan koefisien

sebesar -3,613, dengan tingkat signifikansi 0,259 yang besarnya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* adalah sebesar -2,993. Artinya setiap penambahan 1 pada rasio CR akan menurunkan *financial distress* sebesar -3,613 jika profitabilitas dan *leverage* dalam kondisi konstan.

3. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ditunjukkan dengan koefisien sebesar 4,847, dengan tingkat signifikansi 0,218 yang besarnya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* adalah sebesar 4,847. Artinya setiap penambahan 1 pada rasio *leverage* akan meningkatkan laba usaha sebesar 4,847 jika profitabilitas dan likuiditas dalam kondisi konstan. Kenaikan sebesar 4,847,- disebabkan karena komponen DER (ekuitas dan utang) memberikan pengaruh terhadap rasio ICR dalam *financial distress*.
4. Profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba usaha yang ditunjukkan dengan taraf signifikansi yang dimiliki oleh seluruh variabel bebas sebesar 0,001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan terhadap laba usaha adalah sebesar 41,0%, sedangkan 59,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini diantaranya adalah arus kas dan *good corporate governance*.

Saran

1. Agar rasio profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* stabil dan tergolong baik, maka perusahaan harus menggunakan hasil kinerja keuangan sebelumnya untuk menjadi bahan evaluasi di periode selanjutnya. Harus dikaji apakah asset yang dimiliki perusahaan ini menunjang kenaikan laba perusahaan atau tidak sehingga fluktuasi nilai ROA dapat berperan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.
2. Perusahaan harus memantau pertumbuhan rasio likuiditas juga dalam hal ini nilai *Current Ratio* karena jika rasio ini meningkat, menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutupi utang jangka pendek. Hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap pertumbuhan kondisi keuangan perusahaan sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).
3. Rasio *leverage* yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan modalnya. Perusahaan harus memantau rasio ini dan melakukan perbaikan karena jika rasio ini semakin besar, artinya perusahaan lebih banyak menggunakan utangnya daripada modal pada perusahaannya. Hal tersebut jika tidak dipantau dan tidak dilakukan perbaikan akan menimbulkan kesulitan keuangan.
4. Selain rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* yang berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan, tidak menutup kemungkinan rasio keuangan yang lain pun juga

memiliki keterkaitan yang sama bahkan lebih. Maka dari itu perusahaan harus lebih memperhatikan rasio-rasio keuangan perusahaan untuk menjadi salah satu upaya menghindari kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, Orina, 2012, *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam memprediksi Financial Distress*, Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Fahmi, Irham, 2012, *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung, ALFABETA
- Harahap S Sofyan, 2009, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, cetakan ketiga, Edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hidayat, Arif, 2013, *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*, Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Jumingan, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir, , 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mamduh, M Hanafi dan Abdul Halim, 2003. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: STI Manajemen YPKN.
- Mas'ud, Imam dan Reva Maymi Srengga, 2012, *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal, Universitas Jember.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Suharman, H, 2007, *Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank*. Jurnal Ilmiah ASET, Vol.9, No.1 Februari.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buku Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sukabumi 2017.